

# PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR DAN BERSIKAP KRITIS MAHASISWA NAHDLATUL WATHAN DI ERA POST-TRUTH

**Adet Tamula Anugrah**

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

Email: adettamula@iaihnwlotim.ac.id

**Abstract:** *Hoax* dan ujaran kebencian merupakan sisi negatif dari berkembangnya teknologi, khususnya media sosial. Fenomena ini merupakan justifikasi bahwa kehidupan manusia saat ini berada dalam era *post-truth*. Menghadapi fenomena tersebut, HIMMAH NW Yogyakarta menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa. Fokus kajian penelitian ini adalah urgensi, pola, serta *output* dari pengembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa dalam organisasi HIMMAH NW Yogyakarta. Interaksi sosial yang bersifat kompleks, menuntut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa sangat penting, demi menjaga mahasiswa dari pengaruh negatif *post-truth*. *Kedua*, pengembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa dalam organisasi HIMMAH NW Yogyakarta dilakukan dalam kegiatan *bizibin*, diskusi ilmiah, bedah buku, dan bedah jurnal ilmiah. Pengembangan ditekankan terhadap tujuh aspek yaitu ketelitian, kecermatan, ketepatan, kesungguhan, keterbukaan, kesabaran, serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. *Ketiga*, Mahasiswa yang mengikuti program memiliki perkembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis yang baik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan permasalahan di era *post-truth*. *Keempat*, keterampilan berpikir dan bersikap kritis membantu mahasiswa dalam mengoptimalkan perannya di tengah masyarakat.

**Keywords:** *Kritis, Mahasiswa, Post-Truth*

## Introduction

Mahasiswa memiliki peran penting bagi pembangunan negara. Martadinata menyebutkan bahwa pembangunan negara dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya, tidak bisa lepas dari peran penting Mahasiswa.<sup>1</sup> Peran penting mahasiswa dalam upaya pembangunan negara, dikategorikan menjadi empat peran, yaitu peran sebagai agen perubahan, kontrol sosial, generasi penerus yang tangguh, dan suri tauladan.<sup>2</sup>

Cahyono menekankan bahwa mahasiswa harus mampu mengaktualisasi serta mengoptimalkan perannya di tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi implikasi bagi mahasiswa yang digolongkan sebagai kaum intelektual.<sup>3</sup> Kaum intelektual merupakan kelompok yang mampu menangkap dan memperjuangkan kebenaran yang bersifat universal, serta berlaku kapan pun dan

<sup>1</sup> Arnan Muflihady Martadinata, "Peran Mahasiswa dalam Pembangunan di Indonesia," *Idea : Jurnal Humaniora* 2, no. 1 (April 4, 2019): 1–6, <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.2435>.

<sup>2</sup> Habib Cahyono, "Peran Mahasiswa Di Masyarakat," *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi* 1, no. 1 (Oktober 2019).

<sup>3</sup> Cahyono.

dimana pun.<sup>4</sup> Sebagai kaum intelektual, mahasiswa harus mampu berpikir dan bersikap kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki mahasiswa.<sup>5</sup> Suparni menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan. Hal ini akan sangat membantu mahasiswa untuk mampu mengambil keputusan yang baik dan benar.<sup>6</sup>

Rahmat Soe'oed menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis berkaitan erat dengan sikap kritis. Standar orang yang berpikir dan bersikap kritis menurut Soe'oed memiliki ketelitian, kecermatan, ketepatan, kesungguhan, keterbukaan, kesabaran, serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Sehingga orang yang berpikir kritis tetapi tidak memiliki sikap kritis, maka orang tersebut dinyatakan gagal atau tidak bisa disebut sebagai orang yang kritis.<sup>7</sup>

Keterampilan berpikir dan bersikap kritis merupakan aspek yang harus dimiliki oleh mahasiswa terutama di era *post-truth*. Era *post-truth* merupakan era di mana informasi yang tidak benar bisa terlihat atau dianggap benar.<sup>8</sup> Kaitannya dengan hal tersebut, Boyd-Barrett menyatakan bahwa berita palsu atau informasi palsu merupakan masalah yang sudah lama ada di tengah masyarakat dunia, bahkan tema tentang berita palsu sudah berusia ratusan tahun.<sup>9</sup> Meskipun demikian fenomena dewasa ini justru menunjukkan kemampuan kritis mahasiswa belum begitu maksimal. Fitryarini dalam temuannya menjelaskan bahwa mahasiswa di Universitas Mulawarman belum mampu menganalisis secara kritis.

Sedangkan dalam hal mengevaluasi dan memproduksi informasi, mahasiswa belum mampu dilakukan secara rutin dan mendalam.<sup>10</sup> Tapung dkk., dalam temuannya menjelaskan bahwa akses media internet mahasiswa di Kabupaten Manggarai Flores tidak diimbangi daya kritis yang cukup baik.<sup>11</sup> Temuan Hayati dkk., menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis

---

<sup>4</sup> Julien Benda, *Penghianatan Kaum Cendekianwan*, Terj. Winarsih P. Arifin (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

<sup>5</sup> Eric Dwi Putra and Ria Amalia, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Assessment Learning," *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)* 1, no. 1 (January 29, 2020): 57–64, <https://doi.org/10.37303/jelmar.v1i1.17>.

<sup>6</sup> Suparni Suparni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi," *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (December 20, 2016): 40–58, <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>.

<sup>7</sup> Rahmat Soe'oed, *Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis* (Yogyakarta: Kalika, 2017).

<sup>8</sup> Amaritasari Amaritasari and Indah Pangestu, "Post Truth and Role of International Relation Study Case Study: Security Concept on Terrorism Case in Asia Region," *Journal of Social Political Sciences* 1, no. 2 (May 31, 2020): 117–28.

<sup>9</sup> Oliver Boyd-Barrett, "Fake News and 'Russia Gate' Discourses: Propaganda in the Post-Truth Era," *Journalism* 20, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1177/1464884918806735>.

<sup>10</sup> Inda Fitryarini, "Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman," *Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (2016): 51–67, <https://doi.org/10.24912/jk.v8i1.46>.

<sup>11</sup> Marianus Mantovanny Tapung, Ambros Leonangg Edu, and Petrus Redy Partus Jaya, "Kemampuan Bermedia dan Daya Kritis Para Mahasiswa Di Kabupaten Manggarai - Flores," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 6, no. 2 (March 31, 2019): 129–40, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11029>.

mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Jombang berada pada level kurang berkembang pada mata kuliah biologi sebesar 49,12 persen.<sup>12</sup>

Kondisi demikian juga dialami oleh Mahasiswa yang bergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW) di Yogyakarta. Anggota HIMMAH NW Yogyakarta memberi pernyataan bahwa sebelum melanjutkan studi ke Yogyakarta, mereka belum mampu menilai sesuatu secara teliti dan rinci, sulit menganalisis informasi, tidak memiliki keberanian intelektual dalam menghadapi gagasan yang berbeda dengan gagasan pribadi, belum mampu berpikir rasional, takut berpikir bebas dan bahkan tergesa-gesa dalam menilai dan mengambil keputusan. Keterangan tersebut disampaikan oleh beberapa anggota HIMMAH NW DIY, diantaranya Ajjahidi<sup>13</sup>, Sholeh<sup>14</sup>, dan Thayyibi<sup>15</sup>. Kondisi demikian tentu menjadi perhatian pengurus organisasi HIMMAH NW Yogyakarta. Sehingga dalam HIMMAH NW Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu anggota HIMMAH NW Yogyakarta meningkatkan keterampilan berpikir dan bersikap kritis.

Melalui penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian tentang pengembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa Nahdlatul Wathan di Yogyakarta yang menjadi anggota organisasi HIMMAH NW Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan secara teoretis dapat menjadi rujukan akademis dalam konteks pembinaan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan secara umum, baik itu organisasi internal maupun eksternal kampus, terutama pengurus organisasi HIMMAH NW di wilayah lain dalam melakukan pembinaan keterampilan berpikir dan bersikap kritis anggota, serta rekomendasi bagi pemegang otoritas tertinggi dalam organisasi HIMMAH NW untuk lebih meningkatkan pembinaan keterampilan berpikir dan bersikap kritis anggota HIMMAH NW di manapun berada.

Penelitian dengan topik pembinaan atau peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Temuan peneliti berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, bahwa penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitian mengenai pembinaan berpikir kritis mahasiswa dalam kegiatan belajar di kelas perkuliahan. Temuan Putra dan Muqoyyidin menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa meningkat dengan katogeri baik setelah menggunakan perangkat pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

---

<sup>12</sup> Nur Hayati, Nindha Ayu Berlanti, and Andri Wahyu Wijayadi, “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Universitas Hasyim Asy’ari Jombang Pada Mata Kuliah Biologi Dasar,” *Jurnal Pendidikan Biologi* 11, no. 1 (August 30, 2019): 1–10, <https://doi.org/10.17977/um052v11i1p1-10>.

<sup>13</sup> Muhammad Hilmi Ajjahidi, Wawancara Anggota HIMMAH NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.

<sup>14</sup> M. Gunawan Ismail Sholeh, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.

<sup>15</sup> M. Ilham Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.

Verawati dkk., memiliki temuan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru dipengaruhi oleh model pembelajaran *Inquiry-Creative-Process* (ICP).<sup>16</sup>

Susanti dkk., memiliki temuan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menjadi lebih baik setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.<sup>17</sup> Irawati dan Idrus dalam temuannya menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Inquiry*.<sup>18</sup> Suparni dalam temuannya menjelaskan bahwa pembelajaran matematika menggunakan bahan ajar berbasis integrase-interkoneksi lebih efektif dari pembelajaran kekonvensional dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.<sup>19</sup> Kamriana dan Nasrianty memiliki temuan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.<sup>20</sup> serta masih banyak temuan dari peneliti lain yang menyimpulkan berbagai metode dan perangkat pembelajaran dalam kelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penelitian lain yang berkaitan dengan keterampilan berpikir dan atau bersikap kritis mahasiswa diantaranya, temuan Narulita dan Jannah yang menunjukkan bahwa daya berpikir kritis (nalar) mahasiswa Universitas Negeri Jakarta belum sejalan dengan orientasi keagamaan yang mereka miliki. Di samping itu, orientasi intrinsik justru mampu berpengaruh dengan baik terhadap daya berpikir kritis mahasiswa.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelusuran kepustakaan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian dengan topik pengembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa yang dilakukan oleh organaisasi kemahasiswaan. Penelitian ini mengkaji topik tersebut dengan subyek penelitian adalah pengurus dan anggota organisasi HIMMAH NW Yogyakarta. Penelitian ini berusaha untuk menguatkan dan mengembangkan temuan penelitian sebelumnya mengenai urgensi, pola, serta *output* dari pengembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa, khususnya dalam organiasasi HIMMAH NW Yogyakarta.

---

<sup>16</sup> NNSP Verawati, W Wahyudi, and ..., "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry-Creative-Process (ICP) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru," *Jurnal Penelitian Dan ...*, no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2020), <https://journal-center.litpam.com/index.php/e-Saintika/article/view/151>.

<sup>17</sup> W Susanti, D Sukrianto, and ..., "Pengaruh Model Discovery Learning Dalam Kemampuan Berpikir Kritis Dan Cognitif Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi," *INVOTEK: Jurnal Inovasi ...*, no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2020), <http://invotek.ppj.unp.ac.id/index.php/invotek/article/view/742>.

<sup>18</sup> S Irawati and I Idrus, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Aktivitas Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi," *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2020), <https://ejournal.unib.ac.id/jppb/article/view/12988>.

<sup>19</sup> Suparni Suparni, "Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Didaktik Matematika* 5, no. 2 (2018): 11–19, <https://doi.org/10.24815/jdm.v5i2.11427>.

<sup>20</sup> K Kamriana and N Nasrianty, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Biologi STKIP PI Makassar," *SAINTIFIK*, no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2019), <https://jurnal.unsulbar.ac.id/index.php/saintifik/article/view/194>.

<sup>21</sup> S Narulita and M Jannah, "Orientasi Beragama Dan Implikasinya Pada Daya Berpikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2019), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/9794>.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan secara cermat terhadap peristiwa, aktivitas, dan program yang diselenggarakan HIMMAH NW Yogyakarta. Pemilihan metode kualitatif dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi sosial yang bersifat kompleks, untuk memahami perasaan setiap individu (informan), untuk memastikan kebenaran data, dan untuk memahami makna dari data yang tampak. Hal ini dilakukan berdasarkan pernyataan Sugiyono yang menyatakan bahwa, interaksi sosial tidak dapat didasarkan hanya pada perilaku dan ucapan orang, karena seringkali setiap perilaku dan ucapan tersebut menyimpan makna tertentu.<sup>22</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih berdasarkan teknik *sample purposive* dengan kriteria sebagai pengurus organisasi dan anggota organisasi yang saat ini sedang melanjutkan Studi Magister/Pascasarja di Yogyakarta. Sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah dokumen organisasi HIMMAH NW Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sebagai *human instrument*,<sup>23</sup> pedoman wawancara, pedoman observasi, serta pedoman dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data John W. Creswell. Analisis data dilakukan melalui tahap, persiapan dan pengorganisasian data, eksplorasi dan pengkodean data, membentuk deskripsi dan tema, presentasi temuan, interpretasi temuan, dan validasi temuan menggunakan teknik *member checking*.<sup>24</sup>

### **Keterampilan Berpikir dan Bersikap Kritis Mahasiswa di Era Post-Truth**

Teknologi memainkan peran penting dalam fenomena *Post-Truth*. Internet memfasilitasi individu dalam menemukan dan berkomunikasi dengan individu lain. Media sosial membantu keterjangkauan antar individu melalui platformisasi, yang memungkinkan komunikasi terjadi tidak hanya dalam satu negara, tetapi sampai lintas negara. Meskipun demikian, fenomena ini terjadi dengan sedikit atau bahkan tidak adanya keahlian teknis dalam menggunakan media sosial. Hal ini kemudian menjadikan sebuah keyakinan yang salah dapat diperkuat oleh pengakuan sosial.<sup>25</sup>

HootSuite (*We are Social*) merilis “Indonesian Digital Report 2020”, menunjukkan data bahwa sebanyak 169 juta dari 272,1 juta populasi penduduk Indonesia, merupakan pengguna aktif media sosial. Tidak hanya memiliki dampak positif, media sosial juga membawa dampak negatif bagi masyarakat. Penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian menjadi dua hal yang tumbuh subur di

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>23</sup> Sugiyono.

<sup>24</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>25</sup> Robert Farrow and Rolin Moe, “Rethinking the Role of the Academy: Cognitive Authority in the Age of Post-Truth,” *Teaching in Higher Education* 24, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1558198>.

Indonesia. Berbagai isu yang menjadi tema dari dua hal tersebut adalah, SARA, politik, IPTEK, Selebrita, kesehatan, bahkan keagamaan. Fenomena ini merupakan ancaman bagi kesatuan negara, karena tidak jarang dapat melahirkan konflik dan menyebabkan *chaos*.<sup>26</sup> Setyo menyatakan;

“Banyak contoh kasus di Indonesia pertentangan (konflik) yang bersumber pada SARA dan berakibat fatal, seperti konflik suku Dayak-Madura di Kalimantan Barat, konflik agama Muslim-Kristen di Ambon, dan lain-lain. Contoh hoax dan ujaran kebencian tema SARA akhir-akhir ini adalah tentang isu-isu penistaan agama yang dilakukan oleh Jozeph Paul Zhang, Desak Made, Yahya Waloni, dan lain-lain jika tidak segera ditindak secara tegas oleh aparat yang berwenang akan terus berkembang dan dapat berakibat fatal”.<sup>27</sup>

Fenomena di atas menuntut adanya peningkatan keterampilan berpikir dan bersikap kritis di era *post-truth*, terutama bagi kalangan mahasiswa. Andriani dan Sulistyorini dalam penelitiannya mengenai penggunaan media sosial di kalangan Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang semester 2, 4, dan 6 Tahun Akademik 2019/2020, menunjukkan bahwa 97,2% telah menggunakan media sosial bahkan 2 tahun sebelum pandemic Covid-19.<sup>28</sup> Temuan lain dikemukakan oleh Saputra, bahwa 97% mahasiswa dari 3 Perguruan Tinggi negeri di Kota Padang, merupakan pengguna aktif media sosial.<sup>29</sup> Tingginya pengguna aktif media sosial di kalangan mahasiswa, menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang rentan terpengaruh *hoax* dan ujaran kebencian. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir dan bersikap kritis menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa saat ini.

Rahmat Soe'oed mengemukakan bahwa, orang yang mampu berpikir dan bersikap kritis memiliki beberapa kriteria. *Pertama*, teliti dan rinci dalam melihat sesuatu. *Kedua*, mampu menganalisis ide, untuk menemukan informasi yang valid. *Ketiga*, memiliki pemikiran yang luas dan bersifat terbuka. *Keempat*, mampu secara terbuka untuk mendengar, meneliti, dan menerima pendapat orang lain, meskipun bertentangan dengan pendapat pribadi. *Kelima*, tidak berani mengambil keputusan dengan tergesa-gesa, jika tidak memiliki informasi dan data yang lengkap. *Keenam*, berargumentasi menggunakan keyakinan yang berpijak pada data dan fakta yang sudah dikaji dan diverifikasi kebenarannya. *Ketujuh*, membuat kesimpulan serta menetapkan pendirian setelah meyakini kebenaran asumsi. *Kedelapan*, bersikap reaktif terhadap fenomena dan gagasan atau ide yang diketahui. *Kesembilan*, memiliki pemikiran yang rasional.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Bono Setyo, “Media Sosial Dan Hoax,” Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data UIN Sunan Kalijaga., May 25, 2021, <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/95/media-sosial-dan-hoax>.

<sup>27</sup> Setyo.

<sup>28</sup> Aldina Eka Andriani and Sri Sulistyorini, “Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (January 5, 2022): 63–70, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6442>.

<sup>29</sup> Andi Saputra, “Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications,” *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI* 40, no. 2 (May 16, 2019): 207–16, <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>.

<sup>30</sup> Soe'oed, *Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis*.

*Kesepuluh*, selalu berupaya menemukan alternatif penyelesaian masalah. *Kesebelas*, memiliki perasaan sensitive terhadap perasaan orang lain. *Keduabelas*, memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai pemikiran kritis. *Ketigabelas*, jujur terhadap diri sendiri, yang ditunjukkan dengan sikap berani mengakui apa yang tidak diketahui serta keterbatasan diri. *Keempatbelas*, bersifat terbuka dan menerima kritik terhadap asumsi serta keyakinan yang dimiliki. *Kelimabelas*, bersikap protektif terhadap prasangka serta pemikiran yang bias. *Keenambelas*, memiliki gaya berpikir bebas (mandiri) serta tidak takut berbeda dengan pemikiran orang lain. *Ketujuhbelas*, memiliki keberanian intelektual dalam menilai dan menghadapi suatu gagasan atau pemikiran secara jujur dan adil.<sup>31</sup> Rahmat Soe'oed mengelompok kriteria-kriteria diatas menjadi tujuh aspek, yaitu aspek ketelitian, kecermatan, ketepatan, kesungguhan, keterbukaan, kesabaran, serta kepekaan terhadap perasaan orang lain.<sup>32</sup>

### **Pengembangan Keterampilan Berpikir dan Bersikap Kritis Anggota HIMMAH NW Yogyakarta**

Pengembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa dalam organisasi HIMMAH NW Yogyakarta, dikaji berdasarkan kriteria yang disebutkan oleh Rahmat Soe'oed, maka dapat diidentifikasi bahwa pengembangan keterampilan mahasiswa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan tujuh aspek, seperti yang dikemukakan oleh Rahmat Soe'oed. Adapun kegiatan-kegiatan yang menjadi sarana pengembangan kemampuan tersebut diantarnya, pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan (*bizibin*), bedah buku, bedah karya ilmiah, dan diskusi ilmiah.

Pengembangan aspek ketelitian dilakukan dengan : *Pertama*, mengembangkan kemampuan anggota dalam melihat atau menilai sesuatu dengan teliti dan rinci. Hal ini dilakukan dengan memberikan edukasi dan menyarankan anggota untuk banyak membaca berbagai literatur agar mereka mampu menganalisis sesuatu dengan menggunakan berbagai macam perspektif.<sup>33</sup> *Kedua*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu berpikir secara rasional. Mahasiswa diajak untuk mengkaji informasi dan problematika terkini, kemudian melatih rasionalitas mereka dalam mengkaji informasi dan problematika tersebut. Sehingga argumentasi yang dimiliki memang factual dan rasional.<sup>34</sup> *Ketiga*, mengembangkan kemampuan agar mahasiswa mampu memahami nilai-nilai berpikir kritis. Mahasiswa diajak diskusi, diminta untuk berargumen dengan jelas dan berdasarkan informasi atau data yang valid.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Soe'oed.

<sup>32</sup> Soe'oed.

<sup>33</sup> Muhammad Rizwan Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.

<sup>34</sup> Azzahidi.

<sup>35</sup> Azzahidi.

Pengembangan aspek kecermatan dilakukan dengan: *Pertama*, mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menemukan informasi yang valid. Mahasiswa diajak untuk sering mengikuti kegiatan diskusi dan diminta untuk sering bertanya mengenai kegelisahan akademik, ilmu pengetahuan, serta informasi yang belum jelas.<sup>36</sup> *Kedua*, mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menjaga diri pemikiran yang bias (tidak rasional dan tidak jelas kebenarannya). Pengurus mendengarkan, menganalisis dan memvalidasi setiap prasangka atau problematika yang dihadapi anggota.<sup>37</sup> Pengurus memberikan edukasi dengan emperlihatkan dan membuktikan hal-hal yang masih dianggap irasional.<sup>38</sup>

Pengembangan aspek ketetapan dilakukan dengan : *Pertama*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu berargumen berdasarkan fakta serta literatur yang telah diverifikasi. Pengurus memberikan kesempatan bagi anggota untuk memimpin diskusi dan menyampaikan informasi berdasarkan literatur yang sudah dibaca.<sup>39</sup> Pengurus kemudian melakukan penalaran dan menganalisis kevalidan data atau informasi yang disampaikan anggota.<sup>40</sup> *Kedua*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar berani secara intelektual dalam menilai serta menanggapi suatu gagasan secara jujur dan adil. Anggota diminta untuk selalu kritis dan rasional dalam berpikir,<sup>41</sup> dan tentunya dalam berargumen anggota harus memberikan data factual.<sup>42</sup>

Pengembangan aspek kesungguhan dilakukan dengan: *Pertama*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu menyimpulkan dan menetapkan pendirian. Anggota diminta untuk memahami berbagai pendekatan dan sudut pandang.<sup>43</sup> Pengurus mempertanyakan rujukan mahasiswa dalam membuat kesimpulan,<sup>44</sup> kemudian menguatkan asumsi mereka mereka dengan mendatangkan data dan fakta penguat.<sup>45</sup> *Kedua*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mudah menyelesaikan masalah. Pengurus memberi wawasan kepada anggota mengenai *problem sohing*.<sup>46</sup> Selain itu, pengurus mengajak anggota bermusyawarah dan diskusi sebagai alternatif bagi anggota agar memiliki wawasan dan keyakinan untuk mampu mengatasi masalah pribadi yang dihadapi.<sup>47</sup> *Ketiga*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu berpikir mandiri (bebas) dan tidak takut berbeda dengan pemikiran orang lain. Pengurus membebaskan anggota untuk

---

<sup>36</sup> Jamaluddin Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.

<sup>37</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>38</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>39</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>40</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>41</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>42</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>43</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>44</sup> Nurmu'izzatin Zaharatul Parhi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.

<sup>45</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>46</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>47</sup> Parhi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

membangun relasi dengan organisasi selain HIMMAH NW.<sup>48</sup> Hal tersebut membantu anggota agar memiliki mental ketika berhadapan dengan orang yang berbeda pemikiran. Pengurus menekankan agar anggota selalu berpikir dan berpendirian berdasarkan data dan bersifat ilmiah.<sup>49</sup>

Pengembangan aspek keterbukaan dilakukan dengan: *Pertama*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar memiliki keluasan dan keterbukaan dalam berpikir. Anggota diberi kesempatan untuk berargumentasi di dalam forum, dan anggota diminta untuk siap menerima kritik atau komentar dari orang lain.<sup>50</sup> *Kedua*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu terbuka terhadap pemikiran orang lain yang berbeda pandangan. Ketika anggota menerima pemikiran atau pandangan orang lain yang berbeda, pengurus ikut memberi penjelasan mengenai arah dari pandangan yang berbeda tersebut.<sup>51</sup> Kemudian pengurus memberikan kesempatan bagi anggota sebagai penerima pandangan yang berbeda untuk mengatasi perbedaan pandangan tersebut.<sup>52</sup> *Ketiga*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu reaktif terhadap fenomena, informasi, dan gagasan yang diketahui. Pengurus memberi ruang untuk diskusi dan menulis karya ilmiah.<sup>53</sup> Hal demikian tidak hanya membantu mahasiswa dalam memahami sebuah fenomena atau informasi, tetapi merangsang anggota agar mampu reaktif terhadap hal tersebut. *Keempat*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar memiliki keberanian dalam mengakui keterbatasan diri dan apa yang tidak diketahui. Hal yang paling utama dilakukan pengurus adalah dengan meminta anggota untuk percaya diri.<sup>54</sup> Percaya diri menjadikan mahasiswa untuk berani mengakui keterbatasan diri dan ketidaktauannya. Pengurus juga memberikan *support* dan tidak menjatuhkan mental anggota jika mereka memiliki keterbatasan pengetahuan.<sup>55</sup>

Pengembangan aspek kesabaran dilakukan dengan: *Pertama*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid. Pengurus mengutamakan diskusi dengan anggota.<sup>56</sup> Dalam mengambil keputusan baik itu berupa pemahaman atau tindakan, pengurus membantu mahasiswa untuk memiliki pandangan dan pemahaman berdasarkan informasi yang valid.<sup>57</sup> *Kedua*, mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu menerima kritik atau asumsi yang bertentangan dengan pendirian pribadi. Pengurus

<sup>48</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>49</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>50</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>51</sup> Azzahidi.

<sup>52</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>53</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>54</sup> Parhi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>55</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>56</sup> Parhi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>57</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

memberikan mereka untuk membuka wawasan berpikir yang lebih luas,<sup>58</sup> memberikan mereka berbagai macam literature,<sup>59</sup> serta menanamkan jiwa keterbukaan terhadap perbedaan.<sup>60</sup>

Pengembangan aspek kepekaan terhadap perasaan orang lain dilakukan dengan mengembangkan kemampuan mahasiswa agar mampu sensitif terhadap perasaan orang lain. Pengurus berusaha meningkatkan emosional setiap anggota.<sup>61</sup> Peningkatan aspek emosional menjadi langkah untuk membantu mahasiswa agar memiliki keterbukaan jika ada masalah atau ada hal yang tidak disukai.<sup>62</sup>

### **Perkembangan Keterampilan Berpikir dan Bersikap Kritis Anggota HIMMAH NW Yogyakarta**

Mahasiswa yang mengikuti berbagai kegiatan dalam organisasi HIMMAH NW Yogyakarta, mengalami peningkatan kemampuan berpikir dan bersikap kritis. Perkembangan dalam aspek ketelitian ditunjukkan dengan: *Pertama*, mampu melihat dan menilai segala sesuatu dengan rinci. Anggota HIMMAH NW Yogyakarta tidak lagi menilai seusatu secara general, tetapi mampu menganalisis dan menilai secara terperinci dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berlandaskan teori-teori keilmuan.<sup>63</sup> *Kedua*, mampu berpikir rasional. Mereka berusaha berpikir dengan teliti,<sup>64</sup> kemudian menjelaskan apa yang mereka pahami berdasarkan ilmu pengetahuan yang dipahami.<sup>65</sup> *Ketiga*, mampu memaknai nilai-nilai berpikir kritis. Hal tersebut ditunjukkan dengan upaya mereka dalam memahami dan menganalisis sebuah informasi berdasarkan teori.<sup>66</sup> Mereka melakukan identifikasi fenomena atau informasi berdasarkan berbagai sudut pandang dan rujukan.<sup>67</sup>

Perkembangan dalam aspek kecermatan ditunjukkan dengan : *Pertama*, mampu menemukan informasi yang valid. Mereka melakukan penelusuran informasi dengan membaca dan menganalisis media atau sumber informasi lainnya,<sup>68</sup> kemudian berdiskusi untuk menentukan tingkatan kevalidan informasi tersebut.<sup>69</sup> *Kedua*, mampu menjaga diri dari prasangka yang tidak rasional. Mereka menguatkan diri dengan memperdalam ilmu pengetahuan.<sup>70</sup> Mereka memperbanyak rujukan literasi dengan menggunakan literatur yang bereputasi.<sup>71</sup>

---

<sup>58</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>59</sup> Parhi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>60</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>61</sup> Azzahidi, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>62</sup> Asy'ari, Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>63</sup> Komaruddin, Wawancara Anggota Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 23, 2023.

<sup>64</sup> Ajjahidi, Wawancara Anggota HIMMAH NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>65</sup> Komaruddin, "Wawancara Anggota Himmah NW Yogyakarta Di Yogyakarta."

<sup>66</sup> Sholeh, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>67</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>68</sup> Sholeh, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>69</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>70</sup> Komaruddin, Wawancara Anggota Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>71</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

Perkembangan dalam aspek ketepatan ditunjukkan dengan: *Pertama*, mampu berargumentasi berdasarkan informasi yang telah divalidasi. Mereka menganalisis secara mendalam sebuah informasi,<sup>72</sup> kemudian berargumentasi berdasarkan informasi atau data yang terpercaya.<sup>73</sup> *Kedua*, mampu menilai suatu gagasan. Keberanian yang dimiliki tentunya dilandasi sumber atau rujukan literasi yang jelas.<sup>74</sup>

Perkembangan dalam aspek kesungguhan ditunjukkan dengan : *Pertama*, mahasiswa memiliki keyakinan terhadap asumsi dan pendirian diri. Mereka percaya diri terhadap pandangan yang mereka miliki.<sup>75</sup> Mereka berargumentasi dalam diskusi dengan keyakinan bahwa asumsi mereka benar. Hal tersebut dilakukan dengan berasumsi berdasarkan informasi valid yang sudah mereka validasi terlebih dahulu.<sup>76</sup> *Kedua*, mahasiswa mudah menemukan alternatif dalam memecahkan sebuah permasalahan. Mereka berusaha memahami akar sebuah permasalahan, kemudian mencari informasi dan menganalisis fakta sebagai alternatif penyelesaian masalah.<sup>77</sup> *Ketiga*, mahasiswa memiliki gaya berpikir yang bebas (mandiri) serta tidak takut berbedap pemikiran dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh mereka dalam berdiskusi. Mereka memiliki keyakinan terhadap pemikiran sendiri. Pemikiran yang berdasarkan fakta dan bersifat mendalam tersebut, kemudian diutarakan dalam diskusi meskipun berbeda dengan pemikiran orang lain.<sup>78</sup>

Perkembangan dalam aspek keterbukaan ditunjukkan dengan: *Pertama*, memiliki pola pikir yang terbuka dan luas. Mereka berpikir dan mendalami sesuatu tidak hanya dalam bidang keilmuan yang mereka dalam di dalam kampus.<sup>79</sup> Mereka berusaha belajar dan berpikir mengenai berbagai bidang ilmu pengetahuan.<sup>80</sup> *Kedua*, terbuka terhadap pemikiran yang berbeda. Mereka menghormati pandangan orang lain,<sup>81</sup> tidak mudah menyalahkan,<sup>82</sup> dan menyikapinya dengan bijak.<sup>83</sup> Mereka menemukan beragam pandangan dan pemikiran, hal tersebut disikapi dengan baik serta menghormati perbedaan.<sup>84</sup> *Ketiga*, reaktif terhadap suatu fenomena dan pemikiran. Mereka cenderung reaktif jika menemukan suatu fenomena atau gagasan baru.<sup>85</sup> *Keempat*, berani mengakui

<sup>72</sup> Ajjahidi, Wawancara Anggota HIMMAH NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>73</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>74</sup> Thayyibi.

<sup>75</sup> Ajjahidi, Wawancara Anggota HIMMAH NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>76</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>77</sup> Thayyibi.

<sup>78</sup> Thayyibi.

<sup>79</sup> Komaruddin, "Wawancara Anggota Himmah NW Yogyakarta Di Yogyakarta."

<sup>80</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>81</sup> Ajjahidi, Wawancara Anggota HIMMAH NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>82</sup> Sholeh, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>83</sup> Komaruddin, Wawancara Anggota Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>84</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>85</sup> Thayyibi.

apa yang tidak diketahui dan mengakui keterbatasan diri. Mereka memiliki kesadaran tentang banyaknya hal dan ilmu pengetahuan yang belum mereka kuasai.<sup>86</sup>

Perkembangan dalam aspek kesabaran ditunjukkan dengan : *Pertama*, tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa. Mereka memberikan keputusan setelah memahami informasi yang valid.<sup>87</sup> Sebelum mengambil keputusan, mereka mempertimbangkan berbagai dimensi sebelum menilai atau memutuskan sesuatu.<sup>88</sup> *Kedua*, menerima kritik. Mereka menerima kritik dengan terbuka dan bijak.<sup>89</sup> Hal tersebut kemudian dijadikan bahan evaluasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri.<sup>90</sup> Perkembangan dalam aspek kepekaan terhadap perasaan orang lain ditunjukkan dengan memahami batasan-batasan dalam berinteraksi.<sup>91</sup>

### **Peran Mahasiswa Nahdlatul Wathan di Era Post-Truth**

Mahasiswa memiliki empat peran pokok dalam masyarakat, yaitu peran sebagai agen perubahan, kontrol sosial, generasi penerus yang tangguh, dan suri tauladan.<sup>92</sup> Utami dan Najicha menyatakan bahwa sebagai agen perubahan, mahasiswa harus mampu mendorong sikap toleransi antar umat beragama, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, tidak bersikap membeda-bedakan masyarakat berdasarkan suku, ras, golongan dan agama, berkontribusi dalam upaya mengatasi masalah dalam masyarakat, serta bekerjasama dengan masyarakat.<sup>93</sup> Jannah dan Sulianti juga mengemukakan hal yang tidak jauh berbeda, bahwa sebagai agen perubahan mahasiswa harus mampu menjadi aktor dalam perubahan masyarakat tanpa memandang lapisan atau status ekonomi masyarakat.<sup>94</sup>

Mahasiswa sebagai kontrol sosial, berperan sebagai pengontrol masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara. Jika menemukan fenomena yang menyimpang dari nilai luhur dan cita-cita bangsa, maka mahasiswa berperan penting untuk memperbaikinya melalui kritik, saran, dan solusi demi menjaga bangsa dan negara.<sup>95</sup> Mahasiswa sebagai generasi penerus yang tangguh, menuntut adanya kesadaran bagi mahasiswa bahwa mereka merupakan generasi harapan masyarakat kedepannya. Mereka harus mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Mahasiswa

---

<sup>86</sup> Thayyibi.

<sup>87</sup> Sholeh, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>88</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>89</sup> Komaruddin, Wawancara Anggota Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>90</sup> Thayyibi, Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta.

<sup>91</sup> Thayyibi.

<sup>92</sup> Cahyono, "Peran Mahasiswa Di Masyarakat."

<sup>93</sup> Sekar Gesti Amalia Utami and Fatma Ulfatun Najicha, "Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kehidupan Bermasyarakat," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (May 25, 2022), <https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.591>.

<sup>94</sup> Faridahtul Jannah and Ani Sulianti, "Perspektif Mahasiswa Sebagai Agen Of Change Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (September 30, 2021): 181–93, <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>.

<sup>95</sup> Jannah and Sulianti.

diharapkan menjadi generasi penerus yang tangguh dengan memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan, dan akhlak mulia sebagai pengganti generasi sebelumnya.<sup>96</sup> Mahasiswa sebagai suri tauladan, menjadikan mahasiswa sebagai kelomok yang diperhatikan oleh masyarakat. Hal tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki akhlak yang baik, sehingga mampu menempatkan diri dan hidup berdampingan dengan masyarakat.<sup>97</sup>

Era *post-truth* memiliki tantangan yang cukup besar bagi mahasiswa dalam mengoptimalkan perannya dalam masyarakat. Pengaruh *hoax* dan ujaran kebencian yang ada di era *post-truth*, diantisipasi oleh HIMMAH NW Yogyakarta dengan meningkatkan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa. Dengan keterampilan berpikir dan bersikap kritis, mahasiswa tidak akan mampu dipengaruhi oleh informasi *hoax* dan ujaran kebencian. Mereka memiliki ketelitian, kecermatan, ketepatan, kesungguhan, keterbukaan, kesabaran, serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Peningkatan keterampilan berpikir dan bersikap kritis tersebut menjadikan mahasiswa mampu menyikapi berbagai persoalan di era *post-truth*.

Kemampuan mahasiswa Nahdlatul Wathan di Yogyakarta dalam menyikapi tantangan era *post-truth*, menjadikan mereka mampu mengoptimalkan peran mereka di tengah masyarakat. Sebagai agen perubahan, mereka mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap ideologi atau pemikiran yang berbeda, memiliki pemikiran yang terbuka, dan membantu menemukan alternatif dalam memecahkan problematika dalam kehidupan masyarakat. Sebagai kontrol sosial, mereka memiliki pendirian yang kuat, dan berni menyampaikan apa yang diyakini (berdasarkan teori dan fakta) meskipun berbeda dengan orang lain. Sebagai generasi penerus yang tangguh, mereka memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersifat ilmiah. Sebagai suri tauladan, mereka memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Sehingga dalam berinteraksi dengan masyarakat, mereka mampu menempatkan diri dan tidak menyinggung orang lain.

## Conclusion

Pengembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis di era *post-truth* menjadi kebutuhan bagi mahasiswa. Mahasiswa harus mampu meongoptimalkan perannya di tengah masyarakat meskipun berhadpa dengan tangan besar era *post-truth* berupa penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian. Organiasasi HIMMAH NW Yogyakarta melakukan pengembangan keterampilan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa melalui berbagai kegiatan dengan meningkatkan tujuh aspek berpikir dan bersikap kritis, yaitu ketelitian, kecermatan, ketepatan,

<sup>96</sup> Bambang Utomo Sutiyoso et al., "Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan Politik Di Era Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0," *Nemui Nyimah* 2, no. 1 (April 28, 2022), <https://doi.org/10.23960/nm.v2i1.29>.

<sup>97</sup> Cahyono, "Peran Mahasiswa Di Masyarakat."

kesungguhan, keterbukaan, kesabaran, serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Hal ini menjadikan mahasiswa mampu berpikir dan bersikap kritis, sehingga mampu menghadapi tantangan era *post-truth*, serta mampu mengoptimalkan peran mereka sebagai mahasiswa.

Pemegang otoritas dalam organisasi kemahasiswaan secara umum, dan organisasi HIMMAH NW secara khusus di manapun berada, harus memiliki program-program yang dapat menunjang kemampuan berpikir dan bersikap kritis mahasiswa. Keterampilan berpikir dan bersikap kritis dapat membantu mahasiswa Nahdlatul Wathan untuk tidak mudah mempercayai dan terprovokasi terhadap informasi bahkan ajaran yang belum jelas kebenarannya. Justifikasi negative terhadap terminology berpikir dan bersikap kritis harus dihilangkan. Sebaliknya, harus mendorong seluruh mahasiswa Nahdlatul Wathan untuk berpikir dan bersikap kritis, terutama di era *post-truth* seperti saat ini.

## References

- Ajjahidi, Muhammad Hilmi. Wawancara Anggota HIMMAH NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.
- Amaritasari, Amaritasari, and Indah Pangestu. "Post Truth and Role of International Relation Study Case Study: Security Concept on Terrorism Case in Asia Region." *Journal of Social Political Sciences* 1, no. 2 (May 31, 2020): 117–28.
- Andriani, Aldina Eka, and Sri Sulistyorini. "Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (January 5, 2022): 63–70. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6442>.
- Asy'ari, Jamaluddin. Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.
- Azzahidi, Muhammad Rizwan. Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.
- Benda, Julien. *Penghianatan Kaum Cendekian*, Terj. Winarsih P. Arifin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Boyd-Barrett, Oliver. "Fake News and 'Russia Gate' Discourses: Propaganda in the Post-Truth Era." *Journalism* 20, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1177/1464884918806735>.
- Cahyono, Habib. "Peran Mahasiswa Di Masyarakat." *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi* 1, no. 1 (Okttober 2019).
- Creswell, John. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Farrow, Robert, and Rolin Moe. "Rethinking the Role of the Academy: Cognitive Authority in the Age of Post-Truth." *Teaching in Higher Education* 24, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1558198>.
- Fitryarini, Inda. "Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman." *Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (2016): 51–67. <https://doi.org/10.24912/jk.v8i1.46>.

- Hayati, Nur, Nindha Ayu Berlanti, and Andri Wahyu Wijayadi. "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Jombang Pada Mata Kuliah Biologi Dasar." *Jurnal Pendidikan Biologi* 11, no. 1 (August 30, 2019): 1–10. <https://doi.org/10.17977/um052v11i1p1-10>.
- Irawati, S, and I Idrus. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Aktivitas Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi." *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* ..., no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2020). <https://ejournal.unib.ac.id/jppb/article/view/12988>.
- Jannah, Faridahtul, and Ani Sulianti. "Perspektif Mahasiswa Sebagai Agen of Change Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (September 30, 2021): 181–93. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>.
- Kamriana, K, and N Nasrianty. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Biologi STKIP PI Makassar." *SAINTIFIK*, no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2019). <https://jurnal.unsulbar.ac.id/index.php/saintifik/article/view/194>.
- Komaruddin. Wawancara Anggota Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 23, 2023.
- Martadinata, Arnan Muflihady. "Peran Mahasiswa dalam Pembangunan di Indonesia." *Idea: Jurnal Humaniora* 2, no. 1 (April 4, 2019): 1–6. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.2435>.
- Narulita, S, and M Jannah. "Orientasi Beragama Dan Implikasinya Pada Daya Berpikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2019). <http://jurnal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/9794>.
- Parhi, Nurmu'izzatin Zaharatul. Wawancara Pengurus Himmah NW Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.
- Putra, Eric Dwi, and Ria Amalia. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Assessment Learning." *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)* 1, no. 1 (January 29, 2020): 57–64. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v1i1.17>.
- Putra, MIS, and AW Muqoyyidin. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI Unipdu Jombang." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal* ..., no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2019). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/473>.
- Saputra, Andi. "Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications." *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI* 40, no. 2 (May 16, 2019): 207–16. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>.
- Setyo, Bono. "Media Sosial Dan Hoax." Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data UIN Sunan Kalijaga., May 25, 2021. <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/95/media-sosial-dan-hoax>.
- Sholeh, M. Gunawan Ismail. Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.
- Soe'od, Rahmat. *Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis*. Yogyakarta: Kalika, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suparni, Suparni. "Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa."

- Jurnal Didaktik Matematika* 5, no. 2 (2018): 11–19.  
<https://doi.org/10.24815/jdm.v5i2.11427>.
- . “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi.” *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (December 20, 2016): 40–58.  
<https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.716>.
- Susanti, W, D Sukrianto, and ... “Pengaruh Model Discovery Learning Dalam Kemampuan Berpikir Kritis Dan Cognitif Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi.” *INVOTEK: Jurnal Inovasi* ..., no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2020).  
<http://invotek.ppj.unp.ac.id/index.php/invotek/article/view/742>.
- Sutiyoso, Bambang Utomo, Ita Prihantika, Pindo Riski Saputra, Yuyun Fitriani, and Intan Destrilia. “Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan Politik Di Era Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0.” *Nemui Nyimah* 2, no. 1 (April 28, 2022).  
<https://doi.org/10.23960/nm.v2i1.29>.
- Tapung, Marianus Mantovanny, Ambros Leonangung Edu, and Petrus Redy Partus Jaya. “Kemampuan Bermedia dan Daya Kritis Para Mahasiswa Di Kabupaten Manggarai - Flores.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (March 31, 2019): 129–40.  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11029>.
- Thayyibi, M. Ilham. Wawancara Anggota Himmah Nw Yogyakarta di Yogyakarta, February 22, 2023.
- Utami, Sekar Gesti Amalia, and Fatma Ulfatun Najicha. “Kontribusi Mahasiswa Sebagai Agent of Change Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kehidupan Bermasyarakat.” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (May 25, 2022).  
<https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.591>.
- Verawati, NNSP, W Wahyudi, and ... “Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry-Creative-Process (ICP) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru.” *Jurnal Penelitian Dan* ..., no. Query date: 2023-02-21 14:31:18 (2020). <https://journal-center.litpam.com/index.php/e-Saintika/article/view/151>.